



PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *DIRECT INSTRUCTION* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN VOKASIONAL MEMBUAT TELUR ASIN PADA SISWA TUNARUNGU DI SKH NEGERI 01 KOTA SERANG

Mery Sundari¹, Toni Yudha Pratama², Dedi Mulia³

^{1*,2,3}Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Email: 2287210033@untirta.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3821>

Article info:

Submitted: 23/07/25 Accepted: 15/11/25 Published: 30/11/25

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh siswa tunarungu yang belum mampu membuat telur asin oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektivitasan metode *direct instruction* dalam meningkatkan keterampilan vokasional membuat telur asin pada siswa tunarungu. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen dengan menggunakan *One Group Pre-test Post-test*. Subjek penelitian ini adalah 5 siswa kelas VIII SMPLB. Instrumen yang digunakan dalam penerapan metode *direct instruction* dalam meningkatkan keterampilan vokasional membuat telur asin pada siswa tunarungu adalah tes kinerja berupa lembar penilaian. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata yang diterima siswa sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) adalah sebesar 0, setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata yang diterima oleh siswa (*post-test*) meningkat menjadi 11. Hasil analisis menunjukkan nilai $T_{hitung} = 15$. Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan jumlah sampel $N = 5$, diperoleh nilai $T_{tabel} = 0$. Karena $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* setelah diberikannya perlakuan. Penerapan metode *direct instruction* dapat meningkatkan keterampilan vokasional membuat telur asin pada siswa tunarungu di SKh Negeri 01 Kota Serang.

Kata kunci: Keterampilan Vokasional, Metode *Direct Instruction*, Siswa Tunarungu, Telur Asin

1. PENDAHULUAN

Keterampilan dipahami sebagai kemampuan penting yang harus dimiliki di berbagai aspek kehidupan untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul. Bagi siswa tunarungu, sering kali ada kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, yang membuat mereka kurang bisa mengekspresikan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan hidup bagi siswa tunarungu untuk mendukung perkembangan diri mereka dengan baik. Pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunarungu, memiliki peran penting dalam memberikan keterampilan hidup yang dapat mendukung kemandirian mereka. Dengan keterampilan vokasional, siswa tunarungu dapat memiliki kemampuan dasar yang bisa dijadikan bekal untuk mencari pekerjaan atau menjalankan usaha sendiri, sehingga mendukung mereka dalam kehidupan yang lebih mandiri (Putra & Kartika, 2020: 20).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat melaksanakan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) dan hasil assessment kepada siswa tunarungu di SKh 01 Kota Serang kelas VIII belum sepenuhnya menguasai keterampilan vokasional yang diberikan. Saat ini, keterampilan vokasional yang diajarkan di sekolah hanya meliputi memasak dan bercocok tanam, yang memang



berguna untuk kehidupan mereka. Namun, sebaiknya keterampilan lainnya juga diperkenalkan untuk memberikan siswa tunarungu kesempatan untuk mengembangkan kemampuan di bidang lain. Beberapa kendala dalam pengembangan keterampilan vokasional ini adalah kurangnya inovasi dalam pilihan keterampilan yang bisa diajarkan, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang terjangkau.

Sehubungan dengan permasalahan yang ada, peneliti berencana untuk memperkenalkan keterampilan baru di kelas, salah satunya adalah keterampilan membuat telur asin. Pembelajaran keterampilan membuat telur asin merupakan kegiatan yang bersifat vokasional dengan tujuan mengembangkan kemampuan dalam proses pembuatannya. Telur asin dibuat dengan cara mengawetkan telur menggunakan garam selama beberapa hari. Menurut Riyani (2016: 27), telur asin adalah telur yang diawetkan dengan garam. Biasanya, telur bebek lebih sering digunakan karena garam lebih mudah meresap ke dalamnya. Hal ini disebabkan oleh pori-pori kulit telur bebek yang lebih besar dibandingkan telur lainnya.

Keterampilan ini dipilih karena merupakan keterampilan sederhana yang tidak memerlukan teknologi canggih dan dapat diajarkan dengan cara yang mudah dipahami oleh anak tunarungu. Mengajarkan keterampilan ini, diharapkan anak tunarungu dapat memperoleh bekal keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia kerja. Namun, untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran keterampilan ini, diperlukan metode pengajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan khusus siswa.

Metode pembelajaran *direct instruction* dianggap sebagai salah satu metode yang efektif dalam mengajarkan keterampilan vokasional kepada siswa tunarungu. Metode ini melibatkan demonstrasi langsung dari guru, di mana siswa dapat melihat dan mempraktikkan langkah-langkah yang diperlukan dalam pembuatan telur asin. Metode pembelajaran *direct instruction* merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengajarkan keterampilan praktis, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus (Rosyidi, 2020: 50). Metode pembelajaran ini menekankan pemberian instruksi secara jelas dan langsung melalui demonstrasi, latihan, serta pengulangan secara bertahap.

Berdasarkan seluruh penjelasan di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian tentang penerapan metode pembelajaran *direct instruction* untuk meningkatkan keterampilan vokasional membuat telur asin pada siswa tunarungu. Sehingga, berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil permasalahan tersebut sebagai bahan penelitian dengan topik penelitian “Penerapan Metode Pembelajaran *Direct Instruction* untuk Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Telur Asin pada Siswa Tunarungu di SKh 01 Kota Serang”

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperiment *one group pre-test post-test*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian ini dilakukan pada satu kelompok yang telah ditentukan dan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap awal sebelum perlakuan (*pretest*) dan tahap setelah perlakuan (*posttest*). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif nya metode *direct instruction* dalam meningkatkan keterampilan vokasional membuat telur asin pada siswa tunarungu. Penelitian ini dilakukan di SKh Negeri 01 Kota Serang, selama 2 bulan dengan subjek penelitian 5 orang siswa Tunarungu SMP LB Kelas VIII.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu berbentuk tes. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik non parametrik melalui Uji Wilcoxon.

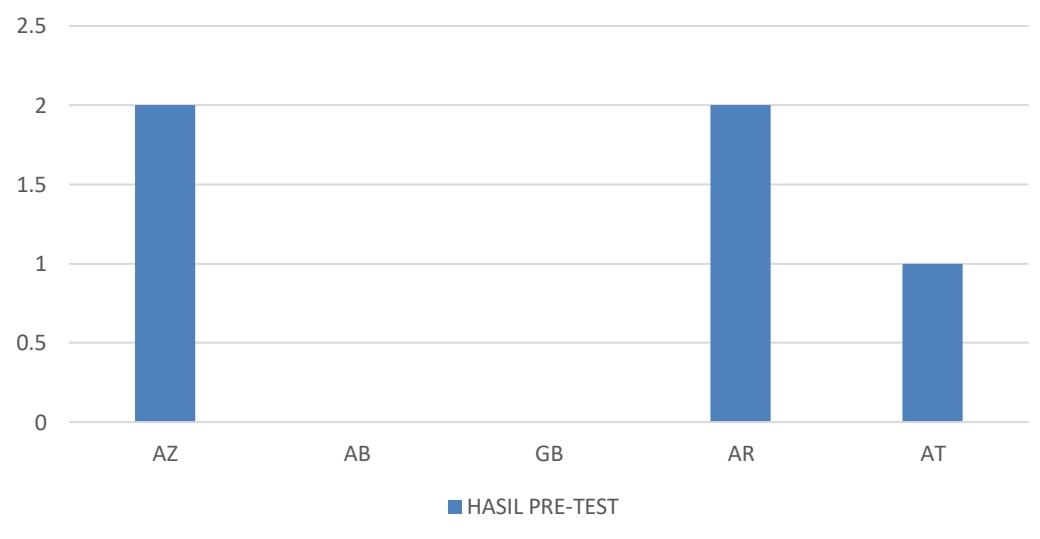
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil *Pre-test*

Berikut adalah hasil penelitian *pre-test* keterampilan vokasional membuat telur asin pada siswa tunarungu.

**Tabel 1 Skor Pre-Test**

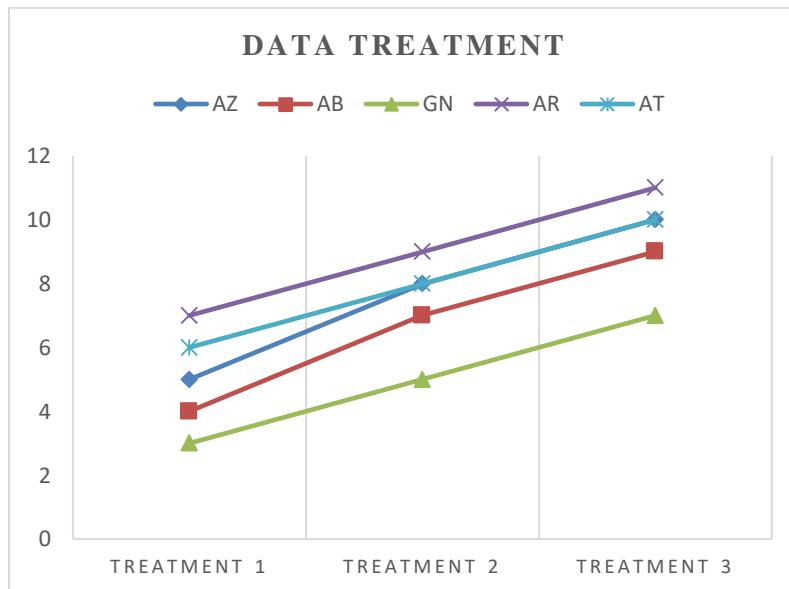
No	Subjek	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	Total
1.	AZ	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	2
2.	AB	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3.	GN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	AR	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	2
5.	AT	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1

HASIL PRE-TEST

Berdasarkan keterangan pada tabel tersebut, data *pre-test* keterampilan vokasional membuat telur asin dapat dilihat pada diagram batang menunjukkan bahwa skor keterampilan vokasional membuat telur asin pada anak tunarungu saat *pre-test* sangat beragam dan skor terendah yaitu 0 yang diperoleh AB dan GN serta skor tertinggi yakni 11 yang diperoleh oleh AZ dan AR. Pada saat sebelum diberikan perlakuan dapat diketahui bahwa peserta didik terlihat belum memiliki keterampilan vokasional membuat telur asin terutama dari beberapa indikator mengidentifikasi dan menyiapkan, proses pembuatan, pengolahan bahan, serta pembersihan dan pemeliharaan.

2. Hasil Treatment

Proses treatment dalam penelitian ini diberikan sebanyak 3 kali. Berikut merupakan infografik hasil selama proses pemberian *treatment* yaitu penerapan metode pembelajaran *direct instruction* pada peserta didik tunarungu dalam pembelajaran vokasional membuat telur asin.

**Gambar 1 Data Treatment**

Infografik di atas menunjukkan bahwa setiap sample mengalami peningkatan selama proses eksperimen atau diberikannya *treatment* yaitu penerapan metode pembelajaran *direct instruction* yang diberikan sebanyak 3 kali.

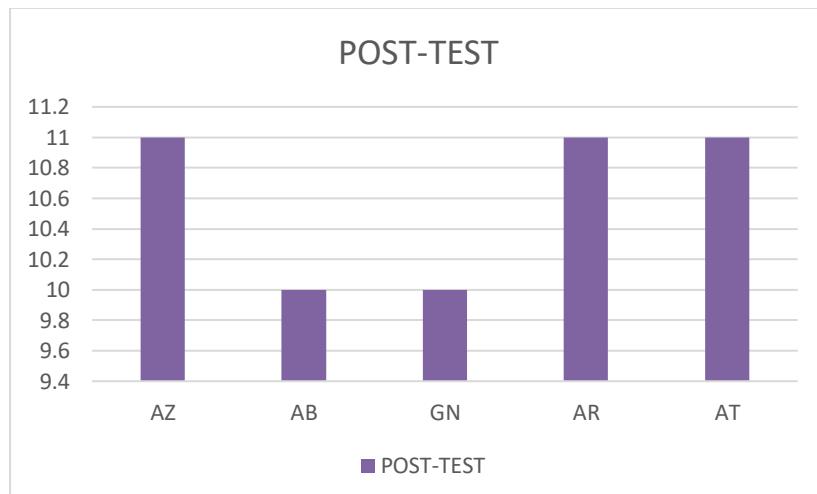
Selama proses eksperimen penerapan metode *direct instruction* pada pembelajaran keterampilan vokasional membuat telur asin pada peserta didik tunarungu mengalami peningkatan terus menerus selama *treatment* mulai dari *treatment* pertama hingga terakhir yaitu ke-3 dalam artian tidak ada penurunan kemampuan pada peseta didik selama proses *treatment* berlangsung.

3. Hasil Post-test

Berikut adalah hasil penelitian *pre-test* keterampilan vokasional membuat telur asin pada siswa tunarungu.

Tabel 2 Skor Post-Test

No	Subjek	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	Total
1.	AZ	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
2.	AB	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	10
3.	GN	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	10
4.	AR	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
5.	AT	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11





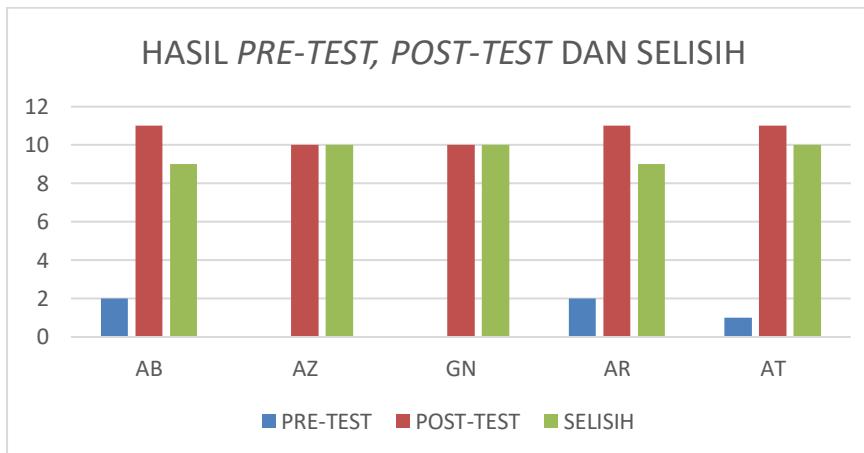
Data *post-test* yang diperoleh sample dapat dilihat hasil dalam bentuk diagram batang di atas menunjukkan bahwa skor kemampuan keterampilan vokasional membuat telur asin pada siswa tunarungu mengalami peningkatan secara signifikan pada masing-masing sampel. Skor post-test tertinggi diperoleh oleh AZ, AR, dan AT yaitu 11 sedangkan skor terendah diperoleh oleh sampel AB dan GN yaitu 10.

4. Hasil Selisih *Pre-test* dan *Post-test*

Secara keseluruhan skor hasil *pre-test* yang diperoleh oleh siswa dengan skor terendah yaitu 0 dan skor tertinggi yaitu 2. Sedangkan pada saat *post-test* total keseluruhan skor 10 merupakan skor terendah dan skor tertinggi yaitu 11. Maka selisih dari hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 3 Hasil *Pre-Test*, *Post-Test* dan Selisih

No	Sample Penelitian	Skor <i>Pre-Test</i>	Skor <i>Post-Test</i>	Selisih
1.	AZ	2	11	9
2.	AB	0	10	10
3.	GN	0	10	10
4.	AR	2	11	9
5.	AT	1	11	10



Tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa pada masing-masing subyek mengalami perubahan peningkatan yang signifikan dalam melaksanakan keterampilan vokasional membuat telur asin setelah diberikan treatment yaitu berupa penerapan metode pembelajaran *direct instruction*, sangat terlihat perbandingan peroleh skor *pre-test* dan *post-test* pada diagram batang di atas.

Berdasarkan perolehan skor *pre-test*, *post-test* dan selisih dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, skor kemampuan membuat telur asin yang di dapat oleh siswa mengalami peningkatan. Selanjutnya akan dilakukan pengolahan data dengan menggunakan uji statistic nonparametric untuk lebih meyakinkan signifikansi peningkatan yang dicapai oleh siswa tunarungu.

Tabel 4 Data Wilcoxon Point 1 (Menyebutkan dan Menyiapkan Alat)

No.	Sample Penelitian	Pre-Test	Post-Test	Selisih	Rank	Tanda	
						Positif	Negative
1.	AZ	0	1	1	3	3	0
2.	AB	0	1	1	3	3	0
3.	GN	0	1	1	3	3	0
4.	AR	0	1	1	3	3	0
5.	AT	0	1	1	3	3	0
Jumlah						T = 15	T = 0

**Tabel 5 Data Wilcoxon Point 2 (Menyebutkan dan Menyiapkan Bahan)**

No.	Sample Penelitian	Pre-Test	Post-Test	Selisih	Rank	Tanda	
						Positif	Negative
1.	AZ	0	1	1	3	3	0
2.	AB	0	1	1	3	3	0
3.	GN	0	1	1	3	3	0
4.	AR	0	1	1	3	3	0
5.	AT	0	1	1	3	3	0
Jumlah						T = 15	T = 0

Tabel 6 Data Wilcoxon Point 3 (Membersihkan telur menggunakan amplas)

No.	Sample Penelitian	Pre-Test	Post-Test	Selisih	Rank	Tanda	
						Positif	Negative
1.	AZ	0	1	1	3,5	3,5	0
2.	AB	0	1	1	3,5	3,5	0
3.	GN	0	0	0	1	1	0
4.	AR	0	1	1	3,5	3,5	0
5.	AT	0	1	1	3,5	3,5	0
Jumlah						T = 15	T = 0

Tabel 7 Data Wilcoxon Point 4 (Membersihkan telur menggunakan air)

No.	Sample Penelitian	Pre-Test	Post-Test	Selisih	Rank	Tanda	
						Positif	Negative
1.	AZ	1	1	0	1,5	1,5	0
2.	AB	0	1	1	4	4	0
3.	GN	0	1	1	4	4	0
4.	AR	1	1	0	1,5	1,5	0
5.	AT	0	1	1	4	4	0
Jumlah						T = 15	T = 0

Tabel 8 Data Wilcoxon Point 5 (Membuat adonan telur asin)

No.	Sample Penelitian	Pre-Test	Post-Test	Selisih	Rank	Tanda	
						Positif	Negative
1.	AZ	0	1	1	3,5	3,5	0
2.	AB	0	1	1	3,5	3,5	0
3.	GN	0	0	0	1	1	0
4.	AR	0	1	1	3,5	3,5	0
5.	AT	0	1	1	3,5	3,5	0
Jumlah						T = 15	T = 0

Tabel 9 Data Wilcoxon Point 6 (Mengaduk adonan telur asin secara merata)

No.	Sample Penelitian	Pre-Test	Post-Test	Selisih	Rank	Tanda	
						Positif	Negative
1.	AZ	0	1	1	3	3	0
2.	AB	0	1	1	3	3	0
3.	GN	0	1	1	3	3	0
4.	AR	0	1	1	3	3	0
5.	AT	0	1	1	3	3	0
Jumlah						T = 15	T = 0

Tabel 10 Data Wilcoxon Point 7 (Membalut telur bebek dengan adonan)

No.	Sample Penelitian	Pre-Test	Post-Test	Selisih	Rank	Tanda	
						Positif	Negative
1.	AZ	0	1	1	3	3	0



2.	AB	0	1	1	3	3	0
3.	GN	0	1	1	3	3	0
4.	AR	0	1	1	3	3	0
5.	AT	0	1	1	3	3	0
Jumlah					$T = 15$	$T = 0$	

Tabel 11 Data Wilcoxon Point 8 (Mencuci telur bebek setelah masa pengasinan)

No.	Sample Penelitian	Pre-Test	Post-Test	Selisih	Rank	Tanda	
						Positif	Negative
1.	AZ	0	1	1	3	3	0
2.	AB	0	1	1	3	3	0
3.	GN	0	1	1	3	3	0
4.	AR	0	1	1	3	3	0
5.	AT	0	1	1	3	3	0
Jumlah					$T = 15$	$T = 0$	

Tabel 12 Data Wilcoxon Point 9 (Merebus telur asin)

No.	Sample Penelitian	Pre-Test	Post-Test	Selisih	Rank	Tanda	
						Positif	Negative
1.	AZ	0	1	1	3	3	0
2.	AB	0	1	1	3	3	0
3.	GN	0	1	1	3	3	0
4.	AR	0	1	1	3	3	0
5.	AT	0	1	1	3	3	0
Jumlah					$T = 15$	$T = 0$	

Tabel 13 Data Wilcoxon Point 10 (Menyajikan telur asin)

No.	Sample Penelitian	Pre-Test	Post-Test	Selisih	Rank	Tanda	
						Positif	Negative
1.	AZ	1	1	0	2	2	0
2.	AB	0	1	1	4,5	4,5	0
3.	GN	0	1	1	4,5	4,5	0
4.	AR	1	1	0	2	2	0
5.	AT	1	1	0	2	2	0
Jumlah					$T = 15$	$T = 0$	

Tabel 13 Data Wilcoxon Point 11 (Membersihkan alat dan wadah)

No.	Sample Penelitian	Pre-Test	Post-Test	Selisih	Rank	Tanda	
						Positif	Negative
1.	AZ	0	1	1	3	3	0
2.	AB	0	1	1	3	3	0
3.	GN	0	1	1	3	3	0
4.	AR	0	1	1	3	3	0
5.	AT	0	1	1	3	3	0
Jumlah					$T = 15$	$T = 0$	

Berdasarkan perhitungan uji Wilcoxon yang telah dilakukan pada kemampuan keterampilan vokasional membuat telur asin pada siswa tunarungu diperoleh hasil bahwa tidak ada siswa yang mendapatkan rank dengan tanda negatif, maka semua siswa diberi rank positif. Hasil pendugaan diperoleh $T_{hitung} = 15$ dan taraf kepentingan 0,05 dengan jumlah $N = 5$, diperoleh $T_{tabel} = 0$, maka $T_{hitung} > T_{tabel}$ karena $15 > 0$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *direct instruction* dapat meningkatkan keterampilan vokasional membuat telur asin pada siswa tunarungu di SKh Negeri 01 Kota Serang.



4. SIMPULAN

Hasil pengamatan dari kondisi awal siswa belum mampu melakukan kegiatan membuat telur asin secara mandiri, setelah diberikan perlakuan yaitu dengan penerapan metode *direct instruction*, siswa mampu melakukan kegiatan membuat telur asin, dilihat dari meningkatnya nilai yang diperoleh, dengan nilai *post-test* yang diterima.

Menguji signifikansi perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*, digunakan uji non-parametrik *Wilcoxon*. Hasil analisis menunjukkan nilai $T_{hitung} = 15$. Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan jumlah sampel $N = 5$, diperoleh nilai $T_{tabel} = 0$. Karena $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* setelah diberikannya perlakuan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis statistik yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode *direct instruction* efektif dalam meningkatkan keterampilan vokasional membuat telur asin pada siswa tunarungu. Metode ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam hal identifikasi bahan dan alat, persiapan kerja, proses pembuatan produk secara menyeluruh, penyajian produk hingga pembersihan serta pemeliharaan alat. Keberhasilan metode ini juga didukung oleh pembelajaran yang sistematis, adanya umpan balik langsung dari peneliti, serta peluang bagi siswa untuk belajar secara mandiri sesuai tahapan yang telah diajarkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., & Chamalah, E. (2013). *Model dan metode pembelajaran di sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Alex, R. (2011). *Manfaat dan Prospek Usaha Telur Asin*. *Jurnal Pangan dan Gizi*, 3(1), 1-4.
- Atmaja, H. P. (2018). *Pendidikan inklusif untuk anak tunarungu*. Bandung: Alfabeta.
- Putra, A., & Kartika, S. (2020). *Keterampilan vokasional untuk meningkatkan kemandirian siswa tunarungu*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(1), 15-25.
- Putri, D. A. (2017). *Efektifitas Metode Direct Instruction dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Souvenir Pot Bunga pada Anak Tunarungu (Pre-Eksperimen Design pada Kelas X di SLBN 2 Padang)*. Universitas Negeri Padang.
- Spencer, P. E., & Marschark, M. (2010). *Education and development of deaf children*. *Journal International of Special Education*, 22(1), 45-60.
- Suparno, S., Haryanto, H., & Purwanta, E. (2009). *Pengembangan keterampilan vokasional produktif bagi penyandang tunarungu pasca sekolah melalui model sheltered-workshop berbasis masyarakat*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 4(3), 1-15.
- Warju, I. (2020). *Penerapan metode pembelajaran langsung untuk meningkatkan nilai siswa dalam pembelajaran vokasional*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 40-50.